**TANTANGAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (STUDI PADA PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON)**

**Perencanaan Penelitian**



OLEH :

|  |  |
| --- | --- |
| ARIANTO BUTON | 091601126 |

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTON

BAUBAU

2019

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Secara umum sejarah pendidikan tinggi di Indonesia sebenarnya baru dimulai pada awal abad ke-20 ketika pemerintah kolonial Belanda mendirikan *Technische Hogeschool* (THS) di Bandung pada tahun 1920. namun demikian, cikal bakal pendidikan tinggi di Indonesia sudah disemai oleh pemerintah kolonial pada pertengahan abad ke-19 dengan didirikannya *School tot Opieding voor Indische* *Arsten* (STOVIA), sebuah lembaga pendidikan dokter Jawa di Batavia.

sebagai bagian dari sistem kolonial, pendidikan pada periode ini bersifat elitis, hanya menyentuh kalangan terbatas. golongan Bumiputra yang tersentuh sistem pendidikan hanya terbatas pada kelompok aristokrat, yaitu kelompok yang secara aktif dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk melanggengkan kekuasannya dan sebagai alat untuk mengeksploitasi kekayaan bumi Indonesia.

upaya untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia bukan hal yang mudah, walaupun hal tersebut bertujuan untuk melengkapi sistem kolonial yang sedang berjalan. pada awal abad ke-20 pendapat umum masih menyatakan bahwa Indonesia ‘’belum matang’’ untuk berdirinya suatu perguruan tinggi karena belum memiliki sekolah menengah yang memadai yang merupakan sumber murid yang tinggi.

dalam perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia dengan warna-warninya yang selama ini telah disumbangkan oleh dunia pendidikan terhadap kehidupan bangsa, masih belum bisa dikatakan bahwa dunia pendidikan kita berprestasi di atas rata-rata atau mungkin juga perkembangan dunia pendidikan kita dapat dibilang standar.

meskipun dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional 2003 telah dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

hal tersebut masih belum bisa dikatakan sebagai acuan atau pedoman untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas terbaik, akan tetapi dengan dikeluarkannya pernyataan tersebut dapat menjadi suatu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. dalam pendidikan yang ditempuh tiap-tiap individu, harus menjadikan unsur-unsur yang menjadikan sumber daya manusia tersebut dapat berkembang dengan baik, tak terkecuali dalam perguruan tinggi.

dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi didefinisikan sebagai jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mengcakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. dalam pasal 5 (lima) dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan tinggi adalah sebagai berikut :

* berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlah mulia, sehat, berlimu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
* dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/ atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
* dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
* terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

simpulan dari tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut adalah bagaimana menggali potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa agar menjadi generasi yang mempunyai kematangan jiwa spiritual dengan menguasai disiplin keilmuan tertentu dan teknologi yang dapat bermanfaat untuk kepentingan bangsa kedepannya. dalam tujuan tersebut dijelaskan bahwa generasi ini bukan hanya menguasai cabang ilmu melainkan juga teknologi.

Universitas Muhammadiyah Buton yang menjadi salah satu perguruan tinggi terbesar di Kota Baubau tentunya mempunyai visi dan misi dalam pengembangan universitasnya sesuai dengan tridharma perguruan tinggi. Menilik sejarah pendirian universitas ini dimulai sebagai wujud atas implentasi atas undang-undang 22 tahun 1999 dan undang-undang nomor 25 tahun 1999 yang memberikan perhatian khusus dalam perspektif otonomi daerah yaitu pemihakan dan pemberdayaan anggota masyarakat melalui sektor pendidikan, terutama pendidikan tinggi.

Berdasarkan dari eksistensi dan kiprah Muhammadiyah di daerah ini serta kondisi obyektif perkembangan Kabupaten Buton saat itu dengan berdasarkan data riil pertumbuhan kelembagaan jumlah SMU/MA/SMK, maupun jumlah lulusannya setiap tahun dan upaya untuk mengambil peran serta dalam pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) pada level perguruan tinggi, maka pendirian dan pengembangan suatu universitas menjadi sangat esensial dan mendesak, khususnya pada disiplin ilmu tertentu berdasarkan hasil kajian dan observasi konstekstual.

Berkenaan dengan hal itu, para toko Muhammadiyah daerah kabupaten Buton merasa tergugah dan terpanggil untuk mengkaji pendirian perguruan tinggi. Maka Badan Pendiri Universitas Islam Buton (UNISBU) pada tahun 1999 membentuk perguruan tinggi yang bernama UNISBU. Kemudian di tahun yang sama, tepatnya tanggal 3 Desember 1999 diadakan rapat koordinasi Badan Pendiri Unisbu yang kemudian disepakati bahwa UNISBU berubah menajadi amal usaha milik Muhammadiyah dengan nama Universitas Muhammadiyah Buton.

Setelah melalui perjuangan yang panjang akhirnya Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 81/D/O/2001 tentang Izin Operasional Universitas Muhammadiyah Buton, bersamaan dengan izin operasional itu juga terdaftar tiga Program Studi di FKIP yaitu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (D2), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1), dan Program Studi Bimbingan dan Konseling (S1) serta memberikan kesempatan selama satu tahun kepada Universitas Muhammadiyah Buton untuk mengusulkan program studi lainnya.

Secara singkat tentang sejarah dimulainya Program Studi ilmu pemerintahan dimulai ketika pada tahun 2006 dengan izin operasional surat Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 3962/D/T/2006 tanggal 19 Oktober 2006 perihal izin penyelenggaraan Program studi baru pada Universitas Muhammadiyah Buton dengan beberapa Program studi baru yang lainnya antara lain Program Studi Teknik Sipil (S1), Program Studi Ilmu Hukum (S1), Program Studi Akuntansi (S1) dan Program Studi Pertanian (S1), berubah menjadi Program Studi Agroteknologi (SK Kopertis Wilayah IX Sulawesi Nomor 1418/D/T/K-IX/2009) kemudian berubah lagi menjadi Program Studi Agribisnis (SK Kopertia Wilayah IX Sulawesi Nomor 2127/009/KL/2009).

Pada akhir tahun 2018 Universitas Muhammadiyah Buton telah memiliki tujuh Fakultas dengan Program Studi dengan rincian fakultas teknik dengan program studinya teknik sipil, fakultas hukum dengan program studinya ilmu hukum, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik dengan program studinya ilmu pemerintahan dan ilmu komunikasi, fakultas Agama Islam dengan program studinya pendidikan agama islam dan hukum keluarga (ahwal syakhshiyah), fakultas pertanian dengan program studinya agribisnis dan pengelolaan sumber daya perairan, fakultas ekonomi dengan program studinya akuntansi dan manajemen dan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dengan program studinya antara lain yaitu Bimbingan konseling, pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Pendidikan Guru sekolah Dasar, pendidikan Biologi, dan pendidikan Guru Anak Usia Dini yang keseluruhannya merupakan Program Sarja serta mahasiswa aktif sebanayak 5.842 mahasiswa.

Selain itu, Universitas Muhammadiyah Buton sudah dilengkapi dengan dukungan Teknologi Informasi (TI) yang berupa siakad. SIAKAD (Sistem Informasi Akademik) online adalah suatu sistem informasi akademik yang dibangun untuk memberikan kemudahan kepada pengguna dalam kegiatan administrasi kampus secara onlien. Kegiatan administrasi kampus seperti Proses Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), pembuatan jadwal kuliah, pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), pengisian nilai, perwalian, pengelolaan data dosen dan mahasiswa yang dapat digunakan secara online. Tujuan dari siakad ini adalah penataan data dalam pengelolaan akademik serta mempercepat dan memudahkan penyampaian informasi. kegiatan administrasi yang tadinya masih sangat manual dengan hadirnya siakad ini pertukaran informasi dan pelayanan kepada mahasiswa akan lebih mudah yang merupakan esensi dari tujuan dibuatnya teknologi yaitu untuk memudahkan pekerjaan manusia.

Dalam hal teknologi, perkembangannya tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesui dengan kemajuan ilmu pengetahuan. manusia tidak bisa lepas dari adanya teknologi. artinya, bahwa teknologi merupakan cara mudah dalam setiap kegiatan manusia. maka dari itu dengan berkembangnya teknologi masalah akan mudah terselesaikan.

Sekarang ini dunia lagi digemparkan era baru yang disebut sebagai era industri 4.0. era revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang mengkolaborasikan teknologi cyber dan teknologi otomatisasi. konsep penerapannya berpusat pada konsep otomatisasi yang dilakukan oleh teknologi tanpa memerlukan tenaga kerja manusia dalam proses pengaplikasiannya. dikakatan sebagai revolusi karena perubahan yang terjadi memberikan efek besar kepada ekosistem dunia dan tata cara kehidupan. revolusi industri 4.0 menerapkan konsep automatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasikannya. dimana hal tersebut merupakan hal vital yang dibutuhkan oleh para pelaku industri demi efisiensi waktu, tenaga kerja, dan biaya.

Dalam kaitannya antara pendidikan dan revolusi industri 4.0 adalah bagaimana mengubah literasi lama yang hanya membaca, menulis, dan matematika harus diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru dalam bidang pendidikan tinggi, dalam rangka membersiapkan sumber daya manusia yang kompeten di masa depan.Tiga literasi baru tersebut adalah :

(1) *Data Literation* adalah kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari Big Data dalam dunia digital;

(2) *Technology Literation*; adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja, seperti *Coding*, *Artifical Intellence* (AI) dan prinsip-prinsip teknik rekayasa (*engineering principles*);dan

 (3) *Human Literation* adalah dalam bidang kemanusiaan, komunikasi dan desain

(rancangan)yang perlu dikuasai oleh semua lulusan sarjana di Indonesia. Khusus untuk literasi manusia (SDM), strategi yang harus diterapkan kepada generasi penerus adalah harus mampu berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dapat melakukan pendekatan kemanusian dengan melaksanakan komunikasi yang baik dan berbobot, selain harus menguasi desain kreatif dan inovatif.

Sejalan dengan literasi baru dalam dunia pendidikan ini, maka arah pendidikan tinggi kita dalam menyonsong era revolusi industri 4.0 adalah menggabungkan antara konsep tradisonal pendidikan dan teknologi dalam pembelajaran berbasis teknologi pada konsep pembelajaran ***Blanded Learning.*** *Blanded Learning* merupakan program pendidikan (formal atau non-formal) yang menggabungkan media digital *online* dengan metode kelas tradisional. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan cara mengoptimalisasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan *output* yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.

Dalam perkembangannya, program studi ilmu pemerintahan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Buton yang dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 memiliki kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan akademiknya dituntut menjawab perkembangan zaman dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0 agar menyelaraskan perkembangan pendidikannya ke arah pembejaran berbasis *Blanded Learning* yang mengkombinasikan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran berbasis *online*. Penyelarasan pendidikan tinggi era revolusi industri (*blanded learnig*) Universitas Muhammadiyah Buton terkhusus pada program studi ilmu pemerintahan tidak lain dilakukan agar sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar di kota Baubau dapat menjawab perkembangan zaman literasi antara teknologi dengan manusia dalam merespon ketertinggalan proses pembelajaran *blanded learning* yang sudah diaplikasikan di terlebih dahulu di beberapa perguruan tinggi lainnya di Indonesia dan bahkan sudah diterapkan di negara Amerika Serikat sejak tahun 2005.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kesiapan civitas akademika Program Studi Universitas Muhammadiyah Buton dalam menghadapi pendidikan era revolusi industri 4.0 (*Blanded Learning*) ?

2. Apa saja tantangan yang dihadapi civitas akademika Program studi ilmu pemerintahan yang menghdapi pendidikan era revolusi industri 4.0 (*Blanded Learning)* ?

**C. Tujuan Penulisan**

Dalam penelitian ini tujuan-tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui dan menganalisis dalam hal sebagai berikut :

1. Mengetahui tentang sejarah awal konsep revolusi industri.

2. Mengetahui konsep revolusi industri 4.0.

3. Mengidentifikasi literasi pendidikan tinggi dengan revolusi industri 4.0.

4. Mengidentifikasi kesiapan program studi ilmu pemerintahan dalam menghadapi pendidikan revolusi 4.0.

5. Mengidentifikasi tantangan apa saja yang dihadapi program studi ilmu pemerintahan Universitas Muhammadiyah Buton dalam menghadapi pendidikan revolusi industri 4.0.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Definis revolusi industri 4.0**

Definisi mengenai Industri 4.0 beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan.

Kanselir Jerman, Angela Merkel (2014) berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Schlechtendahl dkk (2015) menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.

Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Kagermann dkk (2013) bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya.

Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi (teknologi *embedded computers* dan jaringan) secara *close loop* (Lee, 2008). Hermann dkk (2015) menambahkan bahwa Industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT dan IoS. *Smart factory* adalah pabrik modular dengan teknologi CPS yang memonitor proses fisik produksi kemudian menampilkannya secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan. Melalui IoT, CPS mampu saling berkomunikasi dan bekerja sama secara *real time* termasuk dengan manusia. IoS adalah semua aplikasi layanan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan baik secara internal maupun antar organisasi.

Terdapat enam prinsip desain Industri 4.0 yaitu *interoperability*, virtualisasi, desentralisasi, kemampuan *real time*, berorientasi layanan dan bersifat modular. Berdasar beberapa penjelasan di atas, Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.

Perkembangan pendidikan di dunia tidak lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industri yang terjadi di dunia, karena secara tidak langsung perubahan tatanan ekonomi turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara. Revolusi industri dimulai dari :

1). Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal.

2). Revolusi Industri 2.0 terjadi padaabad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah.

3). Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan

komputerisasi, dan

 4). Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an

melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang

punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

**2.2** **PARADIGMA PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI**

2.2.1 Pendidikan Indonesia Abad 21

abad 21 dapat dikatakan sebagai abad pengetahuan - sebuah abad yang ditandai dengan terjadinya transformasi besar-besaran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan berlanjut ke masyarakat pengetahuan (Soh, Arsad, Osman, 2010). proses tranformasi ini juga ditandai dengan terjadinya seperangkat perubahan sosial dan budaya masyarakat akibat munculnya globalisasi dan derasnya arus informasi.

sejak munculnya teknologi kabel optik dan web browser, arus informasi yang tersebar diseluruh dunia semakin tidak terkendali dan mengakibatkan apa yang disebut sebagai ‘’ledakan informasi digital’’ (Halpern, 2003).

Friedman (2007), menggambarkan perubahan ini sebagai ‘*’the world is flat*’’ – merujuk pada sebuah kondisi dimana dunia telah terbebas dari batas-batas jarak dan waktu akibat perkembangan teknologi. ditengah ketidakpastian dan tantangan yang dihadapi orang inilah, maka dibutuhkan perubahan paradigma dalam sistem pendidikan yang harus dapat menyediakan seperangkat keterampilan abad 21 yang dibutuhkan peserta didik guna menghadapi setiap aspek kehidupan sosial (Soh, Arsad, Osman, 2010). perubahan yang dimaksud bukanlah menyangkut konten kurikulum, melainkan perubahan pedagogi, yaitu perubahan dalam bertindak dari *simple action* ke arah *comprehensive action* dan peralihan dominasi pengajaran tradisional menuju pengajaran berbasis teknologi.

Di Indonesia sendiri kesadaran tentang pentingnya keterampilan abad 21 sendiri dapat ditemukan dalam dokumen Badan Nasional Standar Pendidikan 2010 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional abad XXI bertujuan untuk mewujudkan cita-ita bangsa, yaitu masyarakaat Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Adapun penjelasan mengenai framework pembelajaran abad ke-21 menurut (BSNP:2010) adalah sebagai berikut:

(a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah *(Critical-Thinking and Problem-Solving Skills)*, mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah.

(b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama *(Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak.

(c) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah *(Critical-Thinking and Problem-Solving Skills)*, mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah.

(d) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama *(Communication and* *Collaboration Skills)*, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak.

(e) Kemampuan mencipta dan membaharui *(Creativity and Innovation Skills)*, mampu

mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif.

(f) Literasi teknologi informasi dan komunikasi *(Information and Communications Technology*

*Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja

dan aktivitas sehari-hari.

(g) Kemampuan belajar kontekstual *(Contextual Learning Skills)* , mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan

pribadi, dan

(h) Kemampuan informasi dan literasi media *s*, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas

kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

**2.3 Arah Pendidikan Tinggi Era Revolusi Industri 4.0**

*Blended learning* merupakan salah solusi pembelajaran di era revolusi 4.0. Berikut beberapa istilah *blended learning* menurut para ahli *Blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran berbasis *online* dengan pembelajaran melalui tatap muka di kelas (Fitzpatrick, 2011). Menurut (Wilson, 2018) blended learning adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran *online*. Menurut (Maarop & Embi, 2016) *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajara fisik dikelas dengan lingkungan virtual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan gabungan dari literasi lama dan literasi baru (literasi manusia, literasi teknologi dan data).

Manfaat *blended learning* menurut Ronsen, dkk (2015) dalam (Oktarina, Budiningsih, & Risdianto, 2018) *blended learning* lebih efektif daripada hanya belajar tatap muka atau hanya belajar secara *online*. *Blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar, *Blended learning* dapat menjadi cara yang tepat untuk memperpanjang waktu belajar sehingga mahasiswa dapat mencapai standar kesiapan di perguruan tinggi dan dunia kerja. *Blended learning* dapat memungkinkan mahasiswa memperoleh literasi digital dan keterampilan belajar *online*. *Blended learning* dapat dijadikan cara yang tepat untuk menutupi pembelajaran yang tidak dapat dihadiri secara tatap muka. *Blended learning* dapat membuat tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel. *Blended learning* dapat memungkinkan untuk dilakukan pemantauan kemajuan mahasiswa secara lebih mudah.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data apa adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya.

**3.2 Variabel Penelitian**

Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek dengan yang lain (Hatch dan Farhady, 1981). Variabel jug merupakan atribut dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (constructs) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, pengahasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktifitas kerja dan lain-lain. Dibagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kiddr (1981) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat dirumuskan disini bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabelnya adalah revolusi industri 4.0 atau pendidikan era revolusi industri 4.0 (*blanded learning*) sebagai variabel independenya yang disebut sebagai variabel bebas atau varibel yang mempengaruhi. Sedangkan untuk variabel dependennya atau variabel yang dipengaruhi adalah penyelenggaraan pendidikan tinggi.

**3.3 Definisi Operasional**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Masri. S (2003:46-47) memberikan pengertian tentang definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan caranya mengukur variabel. Berikut ini definisi operasional variabel penelitian :

*Blanded Learning* sebagai *Blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran berbasis *online* dengan pembelajaran melalui tatap muka di kelas (Fitzpatrick, 2011). Menurut (Wilson, 2018) blended learning adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran *online*. Menurut (Maarop & Embi, 2016) *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajara fisik dikelas dengan lingkungan virtual.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi Dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 pendidikan tinggi mempunyai definisi sebagai jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mengcakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan akademik dan profesional dalam menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. untuk mencapai tujuan tersebut secara yurudis-formil perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat karena proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas tanpa ditopang dengan hasil penelitian (*research)* yang relevan akan mengalami kemunduran dan tidak berkembang.

**3. 4 Populasi dan Sampel**

Arikunto (2003:108), memberikan pengertian tentang popuasi yaitu keseluruhan subjek penelitian.

Riduan (2007:56) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

Berdasarkan pengertian diatas yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah civitas akademika program studi ilmu pemerintahan, untuk kemudian diambil sampelnya berdasarkan *non-probability sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota untuk dipilih menjadi sampel. pendekatan yang dilakukan yaitu dengan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

JELASKAN YANG MANA SAMPEL DATANYA DAN POPULASI DATANYA???

**3.5 Sumber Data**

* sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam hal ini peneliti mendapatkan datanya melalui wawancara, observasi dan triangulasi.
* sumber sekunder yaitu, sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini peneliti melakukan menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur.

**3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara dan triangulasi.

**3.7 Teknik Analisis Data**

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis ndilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif , dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *concludion drawig/verification.*

**TEKNIK PENULISAN**

**SPASI YANG DIMAKSUD??? JELASKAN**

**DAFTAR PUSTAKA????**